

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis yang tujuan mendapatkan gambaran *subjective well-being* pada wanita yang berstatus *single parent* yang mendalam dan spesifik. Paradigma penelitian kualitatif diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti sehingga dapat melihat permasalahan dengan lebih mendalam karena turut mempertimbangkan dinamika, perspektif, alasan, dan faktor-faktor eksternal yang turut mempengaruhi responden penelitian.

Berdasarkan hal-hal diatas peneliti memutuskan untuk menggunakan paradigma penelitian kualitatif sebagai paradigma penelitian dalam meneliti *subjective well-being* pada wanita yang berstatus *single parent* sehingga hasil yang didapat dari penelitian ini dapat memberikan gambaran *subjective well-being* pada wanita yang berstatus *single parent*.

B. Unit Analisi

Subjective well-being (kesejahteraan) adalah keadaan sejahtera dan kepuasan hati, yaitu kepuasan yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu individu terpenuhi. Diener (2009) menambahkan, lebih tinggi frekuensi munculnya afek positif daripada afek negatif dapat memberikan perasaan

nyaman dan riang (*joyful*), sehingga pemaknaan individu akan hidupnya pun akan makin positif. Demikian pula individu yang dapat mencapai tujuan dan merasa puas akan semua pencapaian, maka pemaknaan mengenai hidupnya akan baik pula

Diener dan Suh (2000) mendefinisikan *subjective well-being* adalah suatu keadaan yang didapatkan dari menggabungkan antara aspek afektif dan kognitif. Aspek afektif yang diharapkan untuk meraih *subjective well-being* adalah perasaan sejahtera akan hidupnya, sedangkan aspek kognitif yang diharapkan adalah individu mempunyai pemikiran bahwa berbagai aspek kehidupannya, seperti keluarga, karir dan komunitasnya adalah hal-hal yang memberikan kepuasan hidup.

C. Subjek Penelitian

1. Karakteristik Responden Penelitian

Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada karakteristik tertentu. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Wanita *single parent* karena perceraian.
2. Wanita *single parent* karena kematian.
3. Usia (40-60) dewasa madya.
4. Memiliki anak yang masih menjadi tanggungan.

2. Jumlah Responden Penelitian

Menurut Poerwanndari (2005), penelitian kualitatif bersifat luwes. Oleh sebab itu, tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Jumlah sampel pada penelitian kualitatif diarahkan pada

kecocokan konteks (dalam porwandari 2005), dan tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 2 orang, 2 *significan tothers*.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini diadakan di kota Medan dan sekitarnya, sesuai dengan tempat tinggal subjek penelitian. Dan lokasi penelitian ini disesuaikan dengan keinginan responden agar responden peneliti merasa nyaman.

4. Teknik Pengambilan Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasar pada responden yang menurut penelitian akan memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian (porwandari, 2005).

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Poerwandari (2005), metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta sifat objek yang diteliti. Metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif antara lain: wawancara, observasi, analisa dokumen, analisa catatan pribadi, study kasus dan study riwayat hidup lainnya.

Penelitian ini menggunakan 2 jenis teknik pengumpulan data, yang sesuai dengan kualitatif yaitu teknik wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan variasi wawancara kualitatif yaitu wawancara dengan pedoman umum, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan berbentuk *open-ended question*. Selama proses wawancara, peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus digali tanpa menentukan urutan pertanyaan. Wawancara dalam penelitian ini juga berbentuk wawancara mendalam, dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai penyesuaian yang dialami oleh responden. Jika peneliti menganggap data wawancara belum begitu jelas untuk dapat ditarik kesimpulannya maka peneliti akan mencoba melakukan *probing* pada responden. Wawancara dalam penelitian ini juga berbentuk *open-ended question* dimana peneliti mencoba mendorong responden untuk berbicara lebih lanjut tentang topik yang dibahas tanpa membuat responden merasa diarahkan.

2. Observasi.

Adapun observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu (dalam Bungin, 2012) . *Observasi Partisipan dan Non Partisipan*. Suatu observasi disebut observasi partisipan jika orang yang mengadakan observasi (observer) turut ambil bagian dalam perikehidupan observer. Jenis teknik observasi partisipan umumnya digunakan orang untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Untuk menyelidiki satuan-satuan sosial yang besar seperti masyarakat suku bangsa karena pengamatan partisipatif memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan observer, sehingga memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang akan diteliti. Beberapa persoalan pokok yang perlu

mendapat perhatian yang cukup dan seorang *participant observer* adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Persoalan tentang metode observasi sama sekali tidak dapat dilepaskan dari scope dan tujuan penelitian yang hendak diselenggarakan. Observer perlu memusatkan perhatiannya pada apa yang sudah diterangkan dalam pedoman observasi (*observation guide*) dan tidak terlalu insidental dalam observasi-observasinya.

b. Waktu dan Bentuk Pencatatan

Masalah kapan dan bagaimana mengadakan pencatatan adalah masalah yang penting dalam observasi partisipan. Sudah dapat dipastikan bahwa pencatatan dengan segera terhadap kejadian-kejadian dalam situasi interaksi merupakan hal yang terbaik. Pencatatan *on the spot* akan mencegah pemalsuan ingatan karena terbatasnya ingatan. Jika pencatatan *on the spot* tidak dapat dilakukan, sedangkan kelangsungan situasi cukup lama, maka perlu dijalankan pencatatan dengan kata-kata kunci. Akan tetapi pencatatan semacam ini pun harus dilakukan dengan cara-cara yang tidak menarik perhatian dan tidak menimbulkan kecurigaan. Pencatatan dapat dilakukan, misalnya pada kertas-kertas kecil atau pada kertas apa pun yang kelihatannya tidak berarti.

c. Intensi dan Ekstensi Partisipasi

Secara garis besar, partisipasi tidaklah sama untuk semua penelitian dengan observasi partisipan ini. Peneliti dapat mengambil partisipasi hanya pada beberapa kegiatan sosial (*partial participation*) dan dapat juga pada semua kegiatan (*full*

participation). Dalam tiap kegiatan itu penyelidik dapat turut serta sedalam-dalamnya (*intensive participation*) atau secara minimal (*surface participation*). Hal ini tergantung kepada situasi dalam observasi partisipan. Observer berperan ganda yaitu sebagai pengamat sekaligus menjadi bagian dan yang diamati. Sedangkan dalam observasi nonpartisipan, observer hanya memerankan diri sebagai pengamat. Perhatian peneliti terfokus pada bagaimana mengamati, merekam, mempelajari, dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti. Observasi nonpartisipan dapat bersifat tertutup, dalam arti tidak diketahui oleh subjek yang diteliti, ataupun terbuka yakni diketahui oleh subjek yang diteliti.

E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

1. Tahap – Tahap Penelitian

- a. *Tahap Persiapan Penelitian*, dalam membuat pedoman wawancara yang akan dibuat sesuai dengan tujuan penelitian dan berdasarkan teori yang relevan dengan permasalahan pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya dapat berkembang dalam wawancara dengan topik penelitian.
- b. *Tahap Pelaksanaan Penelitian*, penelitian terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara secara terpisah. Setelah itu, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dan hasil observasi ke dalam bentuk verbatim tertulis, kemudian peneliti melakukan

analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian teknik analisis data.

c. *Tahap Terakhir*, peneliti membuat diskusi dan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara yang di gunakan dalam penelitian ini mengungkapkan Bagaimana konsep diri pada ayah *single parent* dan dibuat berdasarkan aspek-aspek konsep diri yang akan diteliti dengan menentukan urutan pertanyaan yang akan diajukan pada responden dan *significant other*, Bagaimana konsep diri, faktor apa saja yang mempengaruhi, aspek-aspek apa saja, dan dampak *single parent* pada responden. Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman ini, peneliti selanjutnya akan menyesuaikan pertanyaan dengan konteks saat wawancara berlangsung. Meskipun demikian perlu diperhatikan bahwa pertanyaan tersebut dapat nantinya dapat berkembang lagi di lapangan, namun tetap diarahkan pada fokus penelitian. Isi pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan tujuan penelitian dan diarahkan sesuai dengan kebutuhan data yang ingin diperoleh.

3. Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan daftar riwayat kelakuan yang berisi catatan mengenai tingkah laku individu yang dipandang istimewa dan luar biasa. Catatan ini berfungsi sebagai pengamatan dalam proses wawancara sehingga dapat terhindar dari salah diagnosis. Dan skala penilaian yang berisi pencatatan gejala menurut tingkatan-tingkatannya, bentuk pencatatan ini bukan hanya menggambarkan ada atau tidaknya gejala pada subjek yang diamati tapi lebih dari itu berupaya menggambarkan kondisi subjek sesuai dengan tingkatan-tingkatan gejala, model pencatatan ini berfungsi sebagai pertimbangan dalam pengamatan bahwa gejala-gejala yang di munculkan subjek yang diamati tentu beragam intensitasnya. Dan pada akhir pengamatan observasi metode pencatatan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data narasi yakni bentuk data mentah yang diterjemaahkan kedalam kategori-kategori atau bentuk numerik.

F. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggantikan konsep validitas (Poerwandari, 2007). Deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek yang terkait (dalam bahasa kuantitatif: variabel) dan merupakan interaksi berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif. Menurut Poerwandari (2007), kredibilitas penelitian kualitatif juga terletak pada keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah dan mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi

yang kompleks. Adapun upaya peneliti dalam menjaga kredibilitas dan objektivitas penelitian ini, yaitu dengan:

- a. Melakukan pemilihan sampel yang sesuai dengan karakteristik penelitian, dalam hal ini adalah ayah yang berstatus *single parent* dengan rentan usia 35- 45 yang masih memiliki anak-anak yang masih dalam tanggungan, Pria *single parent* karena perceraian dan kematian istri, Telah menjadi duda minimal 5 tahun.
- b. Membuat pedoman wawancara berdasarkan bagaimana konsep diri berdasarkan aspek-aspek konsep diri, faktor yang mempengaruhinya dan tahap pembentukan konsep diri ayah *single parent*.
- c. Menggunakan pertanyaan terbuka maupun tertutup, terencana maupun tidak terencana dan wawancara yang mendalam untuk mendapatkan data yang akurat.
- d. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data dilapangan. Hal ini memungkinkan peneliti mendapat informasi yang lebih banyak tentang subjek penelitian.
- e. Melibatkan teman sejawat, dosen pembimbing, dan dosen yang ahli dalam bidang kualitatif untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan kemampuan peneliti pada kompleksitas fenomena yang diteliti.

- f. Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan pertama kali dengan hasil wawancara yang dilakukan setelahnya.

G. Analisis Data

Data-data terkait dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh, peneliti mulai mengorganisasikan data tersebut. Sebelum dilakukan analisis data, langkah penting yang dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi data yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail. Kemudian Patton (1990) menjelaskan bahwa proses analisis data dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata dari subjek penelitian sendiri (*indigenous concepts*) maupun konsep-konsep yang dikembangkan oleh peneliti untuk menjelaskan fenomenayang dianalisis (*sensitizing concepts*).